**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES *TA’ARUF***

***INTERPERSONAL COMMUNICATION ON MARRIED COUPLES THROUGH THE TA'ARUF PROCESS***

**1Nirmala Naili Aniesiyah**

1Universitas Mercu Buana Yogyakarta

118081724@student.mercubuana-yogya.ac.id

1085291798285

**Abstrak**

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa legal dalam kehidupan manusia yang dewasa yang diatur oleh Negara. Perbedaan latar belakang suku dan proses ta’aruf membuat pasangan yang baru menikah mendapatkan tantangan dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi komunikasi interper-sonal pada pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf dari pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang lebih berfokus untuk melihat dan memahami suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Ada hambatan komunikasi yang didapatkan oleh pasangan dengan proses ta’aruf yang memiliki latar belakang budaya-suku yang berbeda. seperti penggunaan nada bicara, kebiasaan penyebutan nama, stigma suku dari keluarga, dan ke-biasaan lainnya.

**Kata Kunci**: Pernikahan, Suku, Ta’aruf, Komunikasi

***Abstract***

*Marriage is one of the legal events in adult human life which is regulated by the State. Differences in ethnic background and the ta'aruf process make newly mar-ried couples face challenges in the family. The purpose of this study was to de-termine the representation of interpersonal communication in married couples through the process of ta'aruf from couples who have different backgrounds. This study uses a qualitative phenomenological approach that focuses more on viewing and understanding an experience related to a particular phenomenon. There are communication barriers that are encountered by couples with the ta'aruf process who have different ethnic-cultural backgrounds. such as the use of tone of voice, the habit of mentioning names, the stigma of the tribe from the family, and other habits.*

***Keywords****: Marriage, Tribe, Ta'aruf, Communication*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa legal dalam kehidupan manusia yang dewasa atau dianggap dewasa yang diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 (Kan’an, 2010; Marlina, 2013) dan dianggap sebagai bentuk tertinggi dari hubungan berkomitmen (Miller, 2012). Menurut Noerfadjria (2021) pernikahan merupakan komitmen dalam meyakini bahwa hubungan yang dijalani merupakan hubungan seumur hidup dan pasangan yang dipilih merupakan pilihan yang tepat. Menurut Ponzetti (2003), hak untuk menikah sangat fundamental, dimana masyarakat mengatur, mengontrol dan mengesahkan sesuai regulasi yang sah dimana proses menuju pernikahan secara Islam, biasanya dikenal dengan nama *ta’aruf*.

Abdullah (2003) menjelaskan *ta’aruf* adalah proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan. *Ta’aruf* merupakan proses perkenalan sesuai *syari’at* yang didasari keinginan untuk mencari calon pasangan dengan niat tulus. Menikah adalah ibadah sepantasnya diawali dengan proses yang sesuai dengan *syari’at*. *Ta’aruf* merupakan solusi terbaik sebagai bentuk *ikhtiar* mencari calon pasangan. Dalam membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, pemilihan pasangan hidup merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara cermat dan tepat. Kecermatan memilih pasangan hidup sangat menentukan keberhasilan perjalanan bahtera rumah tangga (Rosidatun, 2018).

Manfaat dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh dengan ketenangan hidup dan rasa kasih sayang, mendapatkan anak keturunan yang sah, menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, pengendalian hawa nafsu syahwatnya, latihan memikul tanggung jawab, mempunyai teman hidup dan membina rumah tangga dan berjuang menghadapi hidup (Manjorang & Aditya, 2015).

Inti dari *ta’aruf* adalah agar pasangan dapat saling mengenal, tanpa melanggar aturan-aturan agama. Dalam *ta’aruf* kedua belah pihak saling menggali informasi (sebanyak-banyaknya mengenai pasangan karena mereka telah memiliki kepastian tujuan yaitu menuju jenjang pernikahan (Mayasari, 2013), melalui mediator (Gunawan & Arsyad, 2021; Sumarna, 2015; Zainuddin & Suriady, 2021; Fathuningtyas & Naryoso, 2021) berupa seseorang atau lembaga yang dipercaya (Abdullah, 2003).

Pernikahan usia muda bisa meningkatkan kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab atas kehidupan berumah tangga bagi suami maupun istri karena belum dan tidak dapat bertoleransi pada hak dan tanggung jawab di masing-masing pihak. Berdasarkan aspek kepuasan pernikahan, sebagian perempuan yang menikah melalui *ta’aruf* memiliki kepuasan pernikahan yang rendah karena cara berfikir pasangan yang terlalu meremehkan masalah, dingin dan kurang peka sehingga menimbulkan konflik berupa emosi baik verbal maupun non-verbal (Borualogo & Rahmatinna, 2011).

Selain masalah usia, fenomena pernikahan beda suku sebagai salah satu bentuk perubahan, karena perkembangan jaman. Gejala itu kebanyakan terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Dengan meningkatnya mobilisasi ke kota-kota besar, maka kemungkinan bertemunya individu-individu dengan latar belakang etnik yang beragam juga semakin besar. Tidak dapat dipungkiri, hal ini jug memperbesar timbulnya pernikahan berbeda suku (Kurniawati, 2013). Pasangan yang akhirnya memutuskan untuk menikah melalui proses *ta’aruf* dengan latar belakang budaya yang berbeda memerlukan proses adaptasi yang tidak sebentar (Aulia, 2020).

Perbedaan latar belakang suku dan proses *ta’aruf* membuat pasangan yang baru menikah mendapatkan tantangan yang baru demi mendapatkan kepuasan dalam keluarga. Kepuasan Pernikahan juga didefinisikan sebagai evaluasi komprehensif pernikahan seseorang dan kepuasan kemudian menunjukkan kebahagiaan pernikahan (Arif & Fatima, 2015). Banyak penelitian yang mengungkap masalah pernikahan perbedaan latar belakang suku walaupun dianggap juga tidak bisa dari semua kasus tersebut dibandingkan sama lain (Burleson, 2003). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Septiana *et al*. (2014) yang mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan pola komunikasi, penyesuaian, dan keharmonisan keluarga antara keluarga beda suku dan keluarga suku yang sama.

Komunikasi merupakan faktor penentu dalam keluarga karena pasangan perlu berkomunikasi untuk mengetahui perasaan dan kondisi masing-masing pasangan, menciptakan harapan, dan menjaga komitmen. Pola komunikasi mereka didasarkan pada tiga aspek yaitu faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan, dan efektivitas komunikasi dilihat dari kualitas komunikasi keluarga (Wijayanti, 2021).

Pasangan suami istri pasca *ta’aruf* akan mengenal dan menyesuaikan karakter asli pasangan lebih dalam pada hari-hari setelah menikah. Komunikasi menjadi salah satu kunci pada pasangan suami istri dalam menjalin hubungan yang lebih intens dan harmonis melalui komunikasi (Annisa, 2018). Komunikasi yang sering digunakan dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Menurut Sarwatay & Divatia. (2016), komunikasi interpersonal bagi pasangan yang sudah menikah itu sangatlah penting.

Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung (DeVito, 2019) dapat membentuk struktur yang tercipta melalui komunikasi tersebut (Pramono & Priska, 2021). Menurut Soemiyati. (2007) komunikasi yang baik dapat memelihara hubungan dan menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Pasangan suami istri yang memiliki pola komunikasi interpersonal positif memiliki kecenderungan lebih mampu menciptakan hubungan harmonis dan begitu juga sebaliknya. Pasangan yang menikah melalui proses *ta’aruf* tidak menjamin seseorang memiliki pola komunikasi yang baik. Banyak pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta’aruf* berakhir pada perceraian karena memiliki komunikasi interpersonal negatif terhadap pasangan.

 Komunikasi interpersonal dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena dengan menggunakan komunikasi interpersonal membuat seseorang dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain, baik itu anggota keluarga, teman, atau orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam kehidupannya (Abadi *et al*., 2013).

Dalam teori komunikasi interpersonal terdapat konsep *self-disclosure* atau pengungkapan diri yang merupakan bagian yang sangat penting dalam teori tersebut. Dengan keterbukaan diri akan timbul hubungan interpersonal yang lebih intim. Keterbukaan diri ini juga terlihat dari munculnya area teras terbuka dimana teras ini dimaknai sebagai keterbukaan kedua belah pihak yang memberikan informasi tentang diri, perasaan, dan hal lain kepada pihak lain (Tandrianto & Winduwati, 2022)

Komunikasi interpersonal membantu orang untuk menyampaikan pesan dan mencapai saling pengertian dan kesepakatan dan memungkinkan mereka untuk mengkoordinasikan tujuan. Melalui komunikasi interpersonal, orang mampu menjalin hubungan dengan orang lain, seperti persahabatan dan hubungan romantis di menciptakan asosiasi yang kuat, dalam, dan dekat. Asosiasi ini mungkin didasarkan pada solidaritas, cinta, bisnis, atau jenis sosial lainnya komitmen yang dapat dikategorikan menjadi enam tahapan yaitu kontak, keterlibatan, keintiman, kemerosotan, perbaikan, dan pembubaran (Devito, 2019). Walaupun pasangan yang menikah memaluli proses *ta’aruf* tidak menjamin seseorang memiliki pola komunikasi yang baik karena komunikasi tidak memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pacaran. Dalam hal ini peneliti mewawancara seseorang yang dulu saat menikah melakukan dengan *ta’aruf* dengan menanyakan bagaimana saat awal komunikasi dengan pasangan? “Kemudian partisipan menyatakan bahwa saat pertama kaget karena memiliki perbedaan dalam kebiasaan semisal menggunakan nada yang cukup tinggi dan saya sebagai orang Jawa merasa bahwa hal itu bisa memancing amarah”. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan apakah selain komunikasi tersebut ada perbedaan lagi? Partisipan menjawab “selain dari logat bahasa yang berbeda ada juga dari masakan. Masakan yang dimasak berbeda dari kehidupan saya sehari-hari jadi hal-hal kecil sepereti itu yang kadang membuat permasalahan-permasalahan kecil terjadi jadi sedikit panas dalam rumah tangga”.

Proses penyesuaian dan adaptasi memerlukan negosiasi tanggung jawab yang berkelanjutan, tuntutan berulang, arahan, dan ketegangan dalam pasangan. Terapi pasangan mencerminkan hasil dari berkurangnya tekanan hubungan dan keterampilan komunikasi yang mempengaruhi psikopatologi individu, seperti depresi dan kekurangan intervensi psikologis untuk mencegah tekanan perkawinan. Upaya-upaya ini dapat mengarah pada penyesuaian yang berhasil untuk mencegah tekanan pernikahan yang menghasilkan perubahan jangka pendek dalam perilaku dan kepuasan hubungan, tetapi sedikit bukti yang ada menunjukkan efek pencegahan jangka panjang. pola komunikasi pasangan yang dipelajaridengan menggunakan prinsip-prinsip dari psikologi, kepedulian terhadap dampak negatif dari konflik pernikahan dan diperkuat dalam respon terhadap tuntutan dikenakan hasil yang lebih komprehensif terukur. Oleh karena itu, konseptualisasi dan Pengukuran kualitas berakar pada teori dan intervensi penting yang mengutamakan keterampilan komunikasi pasangan sebagai prediktor utama kepuasan hubungan, sambil mengajukan pertanyaan baru tentang faktor-faktor lain yang mungkin memprediksi memperkuat atau memoderasi asosiasi mereka (Arumugam et al., 2021).

Secara keseluruhan, pasangan yang menikah melalui jalur *ta’aruf* terutama berasal dari perbedaan suku budaya yang berbeda memerlukan cara yang terbaik agas terjalinnya komunikasi yang baik di antara mereka. Berdasarkan pemaparan di atas menjadi daya tarik peneliti ingin mengetahui “komunikasi interpersonal pada pasangan berbedah dan sama latar belakang budaya yang menikah melalui proses *ta’aruf*?”

**METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang lebih berfokus untuk melihat dan memahami suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tertentu (Denzin & Lincoln, 2008). Fenomenologi dilakukan secara mendalam terkait pengalaman komunikasi pernikahan dari proses *ta’aruf* dengan pasangan suami-istri yang berasal dari suku-budaya yang berbeda yang berhubungan dengan dengan sikap percaya, terbuka dan saling mendukung yang dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data lapangan dengan wawancara dan observasi.

Partisipan penelitian ini adalah pasangan yang menikah melalui proses *ta’aruf* yang berasal dari latar belakang suku-budaya. Subjek berjumlah 2 pasang dengan rentang usia antara 20-55 tahun. Menurut Arikunto (2006), Tempat perolehan data untuk kebutuhan sebuah variabel penelitian dan permasalahan yang bersumber dari individu atau suatu hal atau benda itu di sebut dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan dua pasang suami istri dengan dua orang informan sehingga dalam penelitian ini adalah enam orang.

**Tabel 1. Profil Partisipan dan Informan I**

**Identitas Suami Istri Informan 1**

Nama (Inisial) AB WAH S / UG

Usia 30 21 35

Suku Aceh Sunda -

Partisipan pertama berinisial AB dan WAH yang telah menikah melalui proses ta’aruf. AB merupakan laki-laki yang berasal dari suku aceh sedangkan NR merupakan perempuan yang berasal dari suku sunda. Informan satu merupakan seorang teman dari AB. Hubungan pernikahan YN dan ADK sudah berjalan 3 tahun.

**Tabel 2. Partisipan dan Informan II**

**Identitas**  **Suami Istri Informan 2**

Nama (Inisial) ADK YN M

Usia 53 53 26

Suku Jawa Minang -

Partisipan kedua berinisial YN dan ADK yang merupakan pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta’aruf*, ADK merupakan laki-laki yang berasal dari suku Jawa sedangkan YN merupakan perempuan yang berasal dari suku Minang. Informan dua merupakan anak dari partisipan. Hubungan pernikahan YN dan ADK sudah berjalan 29 tahun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005). Analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2009).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Proses Ta’aruf**

Pasangan pertama merupakan pasangan suami istri yang bernama Windi Aisyah Hanum (partisipan 1 atau WAH) dan Abu bakar (partisipan 2 atau AB) yang berdomisili di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses ta’aruf ini diinisiasi oleh seorang ibu yang mereka sebut sebagai Ummu Ghildaz (UG).

**Keterbukaan**

WAH dan AB sendiri sebagai seorang istri menyatakan bahwa mereka berkomunikasi secara terbuka hingga sampai saat ini. Hal tersebut diyakini akan percakapan yang telah dilakukan oleh penulis.

*“Ohh iya.. iya kak.. terbuka”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023) (62)**.

*“Bisa, insya allah bisa”* **(P2,AB,W1,1-04-2023,72)**.

**Kepercayaan**

Bagi AB sebagai seorang suami AB harus bias membuat istrinya percaya kepadanya dan AB pun memberikan kepercayan kepada WAH.

*“Ya… ya ada kak.. biasanya kalo malam gitu kan sebelum tidur ngobrol-ngobrol gitu”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023, 89-90)**. *“Enggak.. enggak sih.. kalo kabar enggak, paling nanya lagi apa gitu, kalo kabar kalo keliatan baik ya udah gitu”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023, 65-68)**. *“Kalo gitu iya.. kalo gitu ya.. tapi kalo kabar Kesehatan gitu engga sih soalnya kalo kelihatan sehat ya udah gitu kecuali kalo pas lagi sakit gitu ditanya udah sehat belum gitu.”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023, 82-85).** *“Ya… ya ada kak.. biasanya kalo malam gitu kan sebelum tidur ngobrol-ngobrol gitu”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023, 89-90).**

**Hambatan**

Salah satu hambatan terbesar dari pasangan ini adalah saat mereka tidak bersama, dengan kata lain satu-sama lain berada di lokasi yang berbeda. AB sendiri mengakui bahwa dirinya tidaklah seromantis yang dibayangkan orang lain, mungkin.

**Dukungan**

Dalam kasus AB dan WAH, mereka saling mendukung akan kegiatan mereka masing-masing selagi itu tidak menimbulkan fitnah dan buka bersifat negatif.

*“Kalo aku silahkan aja sih kak gapapa gitu selagi positif, tapi emang suami jarang sih”* **(P1, WAH, W1, 31-03-2023, 120-121)**. *“Saya kalau masih dalam kegiatan rumah, masih dalam kegiatan yang tidak melanggar syariat mendukung saja, tetapi kalau kerja gitu, apalagi kerja yang berinteraksi dengan laki-laki, itu saya lebih suka dirumah saja, jadi lebih suka mbak windi itu diruma saja, tetapi kadang ada kerjaan atau kegiatan yang masih di dalam syariat tidak terbuka atau gimana tidak berinteraksi dengan laki-laki, saya masih mendukung saja”* **(P2, AB, W2, 1-04-2023, 137-144).**

**Rasa Menghargai**

Selain itu, memberikan reward yang baik dilakukan oleh WAH dan AB dengan saling memberikan pujian. Hal ini dilakukan untuk menambahkan kemesraan dan hubungan positif agar tidak renggang. Cara menunjukkan akan penghormatan kepada suami, WAH menerapkan prinsip akan keataatan kepada suami sesuai dengan tuntunan agama.

**Peran**

WAH memandang tidak memiliki permasalahan akan status masing-masing. Tetapi apabila dilihat dari AB, AB sendiri memiliki sifat yang lebih mengutamakan dirinya dalam mengambil keputusan. Hal ini mengisyaratkan akan lebih dominannya AB dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, WAH lebih memilih untuk meminta keputusan dari suaminya dahulu akan suatu perkara ketimbang membuat keputusan sendiri.

**Saling Mengingatkan**

WAH mengakui bahwa mereka saling mengingati dan introspeksi diri dalam kebaikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi mereka dalam hal saling toleransi dan perbaikan diri untuk kesalahan masing-masing terbilang baik.

*“iya kalau misalnya itu nasihat yang benar gitu kan, aku introspeksi diri gitu kak, oh iya iya gini gini gitu kak, introspeksi diri lah, kalau benar ya diikutin gitu”* **(P1, AB, W1, 31-03-2023, 201-203)**.

**Proses *Ta’aruf***

Pasangan suami-istri *ta’aruf* bernama Yandri Noza sebagai istri (YN) dan suami bernama Anies Djaka (ADK). Pertama-tama, YN yang bekerja sebagai guru ingin dikenalkan oleh muridnya kepada seorang laki-laki (ADK) yang saat ini menjadi suami YN. YN berusaha untuk meyakinkan bahwa dirinya menginginkan untuk melakukan pendekatan secara islami yaitu proses *ta’aruf*.

**Keterbukaan**

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa cara berkomuikasi dan penyelesaian masalah antara partisipan YN dikomunikasi ceara langsung. Nmun, kebalikannya, lebih suka diam, dibandingkan meluapkan secara langsung.

**Peran**

Dibalik sikap cueknya suami, cara menunjukkan kepedulian suami kepada istri, ADK bisanya meminta curhat langsung dan ini menujukkan bahwa YN di mata ADK adalah sosok orang yang penting bagi dirinya. Selain itu, cara memberikan empati yang baik adalah mereka saling tolong menolong dan menasehati dalam kebaikan.

*“Eeee ya pernah.. dia kalau ada apa-apa curhatnya sama saya.. ee istrinya dulu yang di cari..”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 167-168).** *“Eee ya saya selalu nolongin ya kalau dia ada masalah, ee paling nggak ya saya dengerin aja curhatannya.. ee ya saya nasihatin juga..”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 171-173).** *“Yaa saya tanyain.. kenapa.. tapi biasanya suami saya jarang.. memang wajahnya ee apa namanya.. eeeee cuek gitu datar”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 177-179).** *“Ya… ee.. saya tanya.. saya dengarkan.. kalau saya bisa kasih solusi ya saya kasih kalau nggak ya saya nasihati untuk sabar saja”* **(P4, ADK, W4, 19-04-2023, 93-95).** *“Eeee kalau saya ya biasa aja, cuek aja.. nanti biasanya istri yang ngomong duluan kalau ada yang nggak sreg..”* **(P4, ADK, W4, 19-04-2023, 99-100).**

**Saling Mendukung**

Dalam kesehariannya, NY dan ADK memberikan dukungann dan masukan akan pekerjaan dan kehidupan sosial lainnya selama hal tersebut masih bernilai positif bagi keduanya.

*“Yaa kadang iya kadang enggak, eee kalau penting-penting iya tapi kalau ee apa namanya nggak penting nggak ya silahkan aja”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 183-185).** *”Kegagalan ya?... emm.. pernah pernah.. ya saya kuatin mbak.. eee kuatin terus.. damping gitu”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 188-189).** *“Ya… kalau saya kalau itu positif silahkan saja.. saya dukung.. kalau nggak ya saya larang, tapi istri ya nurut.”* **(P4, ADK, W4, 19-04-2023, 104-105).** *“Eee yaa… saya mencoba untuk mendukung ya.. karena eee istri saya suka melakukan hal-hal positif ee jadi ya kalau gagal saya kuat kan.. saya suruh coba lagi..”* **(P4, ADK, W4, 19-04-2023, 108-110).** *“Emmm.. gimana ya.. ya.. saya selalu menajlankan kewajiban saya sebagai suami,.. saya memberikan haknya sebagai istri.. ya paling gitu.. yang terpenting ya namanya suami istri harus saling menunjukkan kasih sayang dan saling menghargai”* **(P4, ADK, W4, 19-04-2023, 113-117).**

**Rasa Menghargai**

YN sebagai istri selalu menghormasi suaminya dan menyadari akan status nya sebagai istri dalam rumah tangga mereka.

*“Yaa.. saya menjalani tugas saya sebagai istri.. saya menghormati dia.. ee yaa saya patuh.. seperti istri pada umumnya lah”* **(P3, YN, W3, 19-04-2023, 192-194).**

Menurut informan pertama atau S/UG, pasangan WAH dan AB awalnya malu-malu karena baru pertama kali berkomunikasi dan menjalani hidup berdua. Namun, kedepannya, mereka sudah terbiasa dan bisa beradaprasi satu sama lain.

*“ohh kalo dulu kan malu-malu ya, kalo sekarang biasa aja mereka, sering juga kok kumpul makan gitu”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 157-158).** *“ehh begitu saya kurang tau itu ya, kalo antara mereka gitu kurang tau, tapi kalo dilihat sih ya biasa aja gitu”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 163-164)***.*

**Komitemen Untuk Saling Mendukung**

Selain itu, di mata UG, WAH dan AB salingg mendukung dalam keseharian mereka, seperti belajar ilmu agama dan lain-lain.

*“iya, dari pihak aisyah, itihad abu gitu, udah saling mendukung alhamdulillah”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 173-174).** *“enggak pernah ya mbak ya, ada kayak konflik konflik gara-gara Cuma, aku enggak suka kamu kayak gitu, enggak ada mbak ya”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 177-175).** *“apa ya, mareka saling support, kalo untuk cari ilmu itu ke kajian berangkat dan saling mengingatkan baik buruknya gitu juga bagus”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 188-190).** *“enggak pernah kayaknya sih mereka sering memahami gitu kayaknya. Iya hooh biasa aja gitu. Apalagi kan abu juga ehh dia merantau kesini sendiri kan enggak ada keluarga gitu terus ehh berusaha sendiri gitu kerja kerja keras gitulah buat apa buat aisyah juga tetapi aisyah bisa dibilang mendukung gitu enggak ada hambatan enggak ada masalah kalo saya lihat gitu” (merasa dominan)* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 222-228).**

**Saling Memahami Dan Menghargai**

Mereka juga dinilai tidak saling memandang atau mendirkriminasi status satu sama lainnya dan mau menerima WAH apa adanya serta saling memahami.

*“iya hooh, saya kenalnya dengan abu, dia anaknya apa ya kayak menerima apa adanya gitu, alhamdulillah ta’aruf dengan aisyah menerima abu apa adanya gitu. Abu kan waktu itu kan dibilangin “abu ini seperti ini gimana? Alhamdulillah menerima apa adanya gitu. Jadi mereka saling mendukung lah satu sama lain”* **(I1, UG, W5, 1-04-2023, 244-249)**

**Keterbukaan**

Menurut MI, komunikasi yang terjadi diantara YN dan ADK cukup baik dan terbuka, bahkan YN memiliki sifat yang mudah untuk menyampaikan pendapat dan tidak suka memendamnya sendiri.

*“Eee.. iya.. kalau cara komunikasinya sendiri sebenernya cukup apa ya… cukup baik… nggak ada penghalang yang bikin ee proses komunikasinya apa ya namanya.. ee yaa pokoknya mereka bisa saling terbuka, apalagi ibu saya itu kan orangnya blak-blakan kalau ngomong, nggak suka memendam, bapak saya juga orangnya suka mendengarkan, nggak pernah protes”* **(I2, MI, W6, 20-04-2023, 22-28)***“Eeeee.. yaa.. misal kan ibu saya itu orangnya ceplas-ceplos.. kalau bapak saya orang jawa kan apa namanya lebih mengedepankan menjaga perasaan ya.. jadi yaa kalau ibu ceplas ceplos gitu bapak saya kadang tersinggung tapi yaa dasarnya bapak saya cuek jadi ya biarin aja gitu”* **(I2, MI, W6, 20-04-2023, 38-42).**

**Saling Memahami**

Usia pernikahan yang sudah berjalan cukup lama membuat pasangan YN dan ADK bias saling memahami satu sama lain.

*“Menurut saya ya… ee mungkin karena usia pernikahannya udah lama ya.. udah 20 tahun lebih.. ya bisa saling memahami.. sudah saling kenal karakternya.. tapi kalau dulu awal nikah itu ibu saya cerita itu ya.. cukup sturgle ya.. apalagi kan eee mereka beda suku.. jadi ya perlu adaptasi”* **(I2, MI, W6, 20-04-2023, 31-35).**

**Saling Melengkapi**

YN merupakan sosok istri yang selalu menutupi kekurangan suaminya dengan kelebihannya, begitu juga dengan sebaliknya, ADK akan menjadi sosok pertama yang akan membersamai YN jika YN mengalami kendala dalam kehidupannya.

*“Emm.. yaa.. ini sih… ibu saya itu sering khawatiran sama bapak saya.. kalau bapak saya lagi ada masalah gitu, malah ibu saya tu jadi garda terdepan. Sama juga sebaliknya.. kalau kita anak-anak berantem sama ibu yaa.. bapak bakal belain ibu.. selain itu ee… kalau ibuk sakit bapak tu orang yang gak tenangan ga tegaan, meskipun bapak dokter tapi dia merasa kaya apay a kaya ga mampu gitu mengobati ibu jadi langsung cepet-cepet di bawa ke rumah sakit biar di tanganin sama yang spesialis gitu.. sama halnya kalo yang sakit bapak, ibuk itu nemenin bisa 24 jam di rumah sakit”* **(I2, MI, W6, 20-04-2023, 46-55**

**Saling Mendukung**

YN dan ADK merupakan pasangan yang saling mendukung keputusan pasangannya, selain mendukung mereka juga akan membersamai di setiap proses yang di lakukan oleh pasangannya.

*“Emmm.. bisa di bilang begitu ya.. eek arena bapak ibu saya itu saling terbuka saling support, dulu waktu bapak saya mau buka klinik itu ee ibu saya dukung banget… ee ikut bantu-bantu mempersiapkan juga, izin-izinnya, isian kliniknya gitu.. bapak juga waktu ibu mau buka bisnis baju yaa dukung 100% meskipun di lingkungan keluarga bapak saya itu sebenernya perempuan cukup diam di rumah aja tapi bapak saya eee memberi kesempatan ibu untuk berkembang*” **(I2, MI, W6, 20-04-2023, 60-67).**

**Hambatan**

Meskipun memiliki banyak hal positif ada satu hal yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi Antara YN dan ADK yaitu sifat ADK yang cuek serta sifat YN yang cerewet.

Partisipan menyatakan bahwa proses t*a’aruf* yang dijalani berjalan dengan *syar’i.* Berawal dari di kenalkan oleh penjual nasi kebuli dan menjalani serangkaian proses *ta’aruf* hingga akhirnya menikah dalam waktu tiga bulan tidak menjadi sebuah kendala bagi kedua pasangan untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Partisipan menyatakan bahwa proses t*a’aruf* yang dijalani berjalan dengan *syar’i.* Berawal dari di kenalkan oleh murid YN dan menjalani serangkaian proses *ta’aruf* hingga akhirnya menikah dalam waktu yang relatif singkat tidak menjadi sebuah kendala yang berarti bagi kedua pasangan untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Ammi Nur Baits (2017) menyatakan bahwa ada tiga tahap proses *ta’aruf syar’i* untuk menuju pernikahan yaitu *ta’aruf* atau perkenalan, *nadzar* atau melihat kondisi fisik calon pasangan, dan yang terakhir *khitbah* atau melamar calon pasangan.

Dalam hal ini partisipan mencoba untuk mewujudkan proses  *ta’aruf* yang *syar’i* demi menjalankan syariat islam sesuai dengan yang dipahami oleh partisipan.

**Keterbukaan**

**Partisipan pasangan pertama**

Partisipan memiliki pandangan terhadap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri untuk bisa saling terbuka agar hubungan bisa berjalan dengan baik tanpa ada rasa curiga, salah paham, dan perasaan yang terpendam yang nantinya bisa berakhir dengan hubungan yang tidak harmonis.

**Partisipan pasangan kedua**

Partisipan istri memiliki pandangan terhadap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri untuk bisa saling terbuka agar hubungan bisa berjalan dengan baik tanpa ada rasa curiga, salah paham, dan perasaan yang terpendam yang nantinya bisa berakhir dengan hubungan yang tidak harmonis. Sementara partisipan suami memiliki dasar sifat yang pendiam sehingga agak sulit terbuka terhadap pasangan, namun itu tidak menjadi masalah untuknya karena memang suami lebih suka untuk memendam sendiri, namun apabila menurutnya ada hal yang harus di komunikasikan maka suami akan membuka diri kepada istri.

Trisna (2000) menjelaskan bahwa antara suami dan isteri harus terbuka sehingga bisa saling mengetahui kondisi masing-masing. Suami dan isteri tidak perlu menyembunyikan hal-hal yang membuatnya tak nyaman di hadapan pasangannya. Segala kelebihan dan kekurangan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangan harus menerima pasangannya sepenuhnya. Pasangan suami isteri yang bijaksana akan berusaha untuk terus terbuka satu sama lain.

Teori tersebut memperkuat kenyataan dilapangan bahwa faktor keterbukaan memberikan dampak pada komunikasi interpersonal. Pasangan partisipan merasa memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan menyampaikan sesuatu tanpa ada rasa canggung dan takut sehingga keterbukaan ini menjadikan komunikasi yang di miliki lebih positif.

**Kepercayaan**

Partisipan pasangan pertama menunjukkan rasa kepercayaan terhadap pasangannya dengan berupa saling memahami, berusaha untuk saling mengerti perasaan pasangan, mendengarkan cerita, memberi nasihat jika pasangannya mendapati hal yang tidak disenangi.

Partisipan pasangan kedua menunjukkan rasa percaya terhadap pasangannya, apabila ada suatu hal terjadi pada pasangannya maka pasangan lainnya akan berusaha menjadi garda terdepan untuk membela pasangannya. Pernyataan ini sependapat dengan Zoll dan Enz (2012) bahwa kepercayaan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.

**Saling Mendukung**

Partisipan pasangan pertama meyakini bahwa komitmen untuk saling mendukung merupakan kunci terjadinya komunikasi interpersonal yang positif. Partisipan memiliki komitmen untuk saling mendukung satu sama lain dengan syarat bahwa hal tersebut tidak melanggar syari’at islam.

Partisipan pasangan kedua meyakini bahwa komitmen untuk saling mendukung merupakan kunci terjadinya komunikasi interpersonal yang positif. Partisipan memiliki komitmen untuk saling mendukung satu sama lain.

**Rasa Menghargai**

Partisipan pasangan pertama dalam menjalani komunikasi partisipan saling menunjukkan komunikasi yang positif berupa rasa saling menghormati ketika pasangan berbicara, saling mendukung, saling memahami dan terus mencoba berfikir positif dalam berkomunikasi dengan pasangan. Jika ada pikiran negatif yang mengganggu partisipan mudah untuk mengalihkan pikirannya menjadi lebih positif.

Partisipan pasangan kedua dalam menjalani komunikasi partisipan saling menunjukkan komunikasi yang positif dengan terus menjalin komunikasi yang baik. Jika ada pikiran negatif yang mengganggu partisipan istri berusaha untuk meminta penjelasan supaya tidak ada kesalah pahaman dan *negative thinking* yang berlarut.

Nursiyah (2007) mengartikan berpikir positif sebagai suatu cara untuk mempertahankan gairah hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan serta kecenderungan berpikir individu dalam menghadapi keadaan atau situasi, khususnya situasi yang tidak menyenangkan.

**Peran**

Partisipan pasangan pertama menunjukkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi antar pasangan merupakan suatu yang penting, suami dan istri setara untuk bisa memberi masukan, memberi nasihat, memberi teguran asal dengan kalimat yang baik.

Partisipan pasangan kedua menunjukkan bahwa kesetaraan antara suami dan istri dalam komunikasi berbeda. Suami memiliki kedudukan lebih tinggi dalam komunikasi di banding dengan istri.

Devito (2009) mengatakan bahwa kesetaraan adalah penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.

**Temuan Umum**

**Proses *ta’aruf***

Kedua pasangan partisipan artisipan menyatakan bahwa proses t*a’aruf* yang dijalani berjalan dengan *syar’i.* Berawal dari di kenalkan dan menjalani serangkaian proses *ta’aruf* hingga akhirnya menikah dalam waktu yang relatif singkat tidak menjadi sebuah kendala bagi kedua pasangan untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Ammi Nur Baits (2017) menyatakan bahwa ada tiga tahap proses *ta’aruf syar’i* untuk menuju pernikahan yaitu *ta’aruf* atau perkenalan, *nadzar* atau melihat kondisi fisik calon pasangan, dan yang terakhir *khitbah* atau melamar calon pasangan.

Dalam hal ini partisipan mencoba untuk mewujudkan proses  *ta’aruf* yang *syar’i* demi menjalankan syariat islam sesuai dengan yang dipahami oleh partisipan.

**Keterbukaan**

Kedua pasangan partisipan memiliki pandangan terhadap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri untuk bisa saling terbuka agar hubungan bisa berjalan dengan baik tanpa ada rasa curiga, salah paham, dan perasaan yang terpendam yang nantinya bisa berakhir dengan hubungan yang tidak harmonis.

Trisna (2000) menjelaskan bahwa antara suami dan isteri harus terbuka sehingga bisa saling mengetahui kondisi masing-masing. Suami dan isteri tidak perlu menyembunyikan hal-hal yang membuatnya tak nyaman di hadapan pasangannya. Segala kelebihan dan kekurangan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangan harus menerima pasangannya sepenuhnya. Pasangan suami isteri yang bijaksana akan berusaha untuk terus terbuka satu sama lain.

**Kepercayaan**

Kedua pasangan partisipan saling menunjukkan rasa empatinya terhadap pasangannya dengan berupa saling memahami, berusaha untuk saling mengerti perasaan pasangan, mendengarkan cerita, memberi nasihat jika pasangannya mendapati hal yang tidak disenangi dan membantu pasangan dalam menyelesaikan permasalahan sebagai bentuk dukungan.

Pernyataan ini sependapat dengan Zoll dan Enz (2012) bahwa empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.

**Saling Mendukung**

Kedua pasangan partisipan meyakini bahwa komitmen untuk saling mendukung merupakan kunci terjadinya komunikasi interpersonal yang positif. Partisipan memiliki komitmen untuk saling mendukung satu sama lain dengan syarat bahwa hal tersebut tidak melanggar syari’at islam.

Komitmen merupakan suatu kerelaan dalam menghadapi pasangan, dimana hal ini merupakan indikasi dari keinginan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam hubungan. Seseorang yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, maka ia akan semakin memfokuskan pikiran dan perilakunya terhadap orang lain tersebut (Van Epp, dalam Zakiah, 2012).

**Rasa Menghargai**

Kedua pasangam partisipan saling menunjukkan komunikasi yang positif berupa rasa saling menghormati Ketika pasangan berbicara, saling mendukung, saling memahami dan terus mencoba berfikir positif dalam berkomunikasi dengan pasangan. Jika ada pikiran negatif yang mengganggu partisipan mudah untuk mengalihkan pikirannya menjadi lebih positif atau berupaya untuk meluruskan pikirannya dengan meminta penjelasan langsung terhadap pasangannya.

Nursiyah (2007) mengartikan berpikir positif sebagai suatu cara untuk mempertahankan gairah hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan serta kecenderungan berpikir individu dalam menghadapi keadaan atau situasi, khususnya situasi yang tidak menyenangkan.

**Peran**

Kedua pasangan partisipan menunjukkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi antar pasangan merupakan suatu yang penting, suami dan istri boleh saling memberi masukan, memberi nasihat, memberi teguran asal dengan kalimat yang baik.

Devito (2009) mengatakan bahwa kesetaraan adalah penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian tentang komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan latar belakang suku budaya yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang efektif: Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan latar belakang suku budaya yang berbeda dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Mereka belajar untuk mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian, menghormati perbedaan budaya, dan berupaya memahami perspektif pasangan.
2. Penyesuaian budaya: Pasangan yang berbeda latar belakang suku budayanya perlu melakukan penyesuaian budaya yang cukup besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui proses *ta'aruf*, pasangan dapat saling belajar tentang nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan budaya masing-masing. Mereka berupaya untuk memahami dan menghormati budaya pasangan, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam hubungan mereka.
3. Tantangan dalam komunikasi: Meskipun pasangan tersebut berusaha untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam komunikasi. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan pemahaman budaya dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Namun, pasangan yang berkomitmen untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis melalui proses ta'aruf cenderung lebih mampu menghadapi tantangan tersebut.
4. Peningkatan pemahaman dan toleransi: Proses *ta'aruf* pada pasangan dengan latar belakang suku budaya yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Mereka belajar untuk melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan kesempatan untuk saling belajar. Proses ini juga membantu mereka mengenali stereotip dan prasangka yang mungkin mereka miliki sebelumnya, dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih mendalam.
5. Pertumbuhan pribadi dan hubungan yang kuat: Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dengan latar belakang suku budaya yang berbeda dapat mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan. Mereka belajar untuk menghadapi perbedaan dengan bijaksana, mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan memperluas wawasan budaya mereka. Hal ini dapat mengarah pada hubungan yang kuat dan erat antara pasangan tersebut.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa proses *ta'aruf* dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pasangan dengan latar belakang suku budaya yang berbeda dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang sehat dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam proses tersebut, penting bagi pasangan untuk saling mendengarkan, menghormati, dan memahami budaya satu sama lain.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Abadi, T. W., Sukmawan, F., & Utari, D. A. (2013). Media sosial dan pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 96-106.

Abdullah, I. (2003). *Kado Buat Mempelai* (3rd ed.). Absolut.

Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif*, *13*(1), 38–54.

Arif, N., & Fatima, I. (2015). Marital satisfaction in different types of marriage. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 13(1), 36.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik rineka cipta*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arumugam, A., Shanmugavelu, G., Ariffin, K., & Kanapathy, K. (2021). Effective Communication Skills Among Married Couples: An Overview. *EPRA International Journal of Research and Development (IJRD)*, 6(8), 35-45. DOI: https://doi.org/10.36713/epra8135

Aulia, H. (2020). Self-Disclosure Pasangan Suami Istri Jawa Batak yang Menikah Melalui Proses *Ta’aruf.* *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 2(1), 80-94.

Borualogo, I. S., & Rahmatinna, R. (2011). Studi Mengenai Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Melalui Ta'aruf di Bandung. *Schema: Journal of Psychological Research*, 20-30.

Burleson, B. R. (2003). The experience and effects of emotional support: What the study of cultural and gender differences can tell us about close relationships, emotion, and interpersonal communication. *Personal relationships*, 10(1), 1-23

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2008). *Strategies of qualitative inquiry (Vol. 2)*. California: Sage.

DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (5th ed).New York: Pearson.

Fathuningtyas, M. A., & Naryoso, A. (2021). Pengembangan Hubungan Pasangan dan Mediator dalam Proses Pengambilan Keputusan Menikah pada Penjajagan Pranikah Ta’aruf. *Interaksi Online*, 9(2), 145-160.

Gunawan, M. K., & Arsyad, A. A. H. J. (2021, September). The Role of WhatsApp as a Murabbi Communication Media in Founding the Couples of Ta’aruf. *In 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020) (pp. 479-486)*. Atlantis Press.

Kan’an, M. A. (2010). *Nikah Syar’i*. Jakarta; Kalam Mulia.

Kurniawati, D. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 46-52.

Manjorang, A. P., & Aditya, I. (2015). *The law of love: Hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di Indonesia*. Visimedia.

Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Jurnal Empathy*, *2*(1).

Mayasari, S. (2013). Kesiapan Menikah Pada Perempuan Yang Melakukan Proses Ta’aruf Menggunakan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah-Text Revised”. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).

Miller, R. (2012). *Intimate Relationships (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill

Noerfadjria, N. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta’aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69-7=9

Pramono, A and Priska, M. (2021). Description Of Family Communication Patterns In DecisionMaking On Interfaith Marriages : A Case Study in Indonesia. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Vol 26, Issue 1, Series 11, 06-10.

Ponzetti, J. (2003). *International encyclopedia of marriage and family (2nd ed)*. Page 72. New York: Macmillan Inc.

Sarwatay, D., & Divatia, A. (2016). A study on interpersonal communication between married couples on planned parenthood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(1), 1.

Septiana, V. S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor suku dalam pola komunikasi, penyesuaian suami istri, dan keharmonisan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 1-9.

Soemiyati, N. (2007). Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan. *Yogyakarta: Liberty*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

Sumarna, E. P. (2015). Studi Mngenai Marital Adjustment Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf di Majelis Ta'lim" X" Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 55-58.

Tandrianto, S., & Winduwati, S. (2022, April). Analysis of Communications Interpersonal Friends with Benefits In Jakarta Students. *In 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021) (pp. 1234-1237)*. Atlantis Press.

Wijayanti, Y. T. (2021). long distance marriage couple communication pattern during the Covid-19 pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 208-221

Zainuddin, S., & SURIADY, I. (2021). Model Of Mediator Communication In Interpersonal Relationship Of Married Couples Through Ta'aruf Process In Palu City. *International Journal Of Multi Science*, 2(03), 1-8.